

ASUHAN KEPERAWATAN PADA AN. T DENGAN MORBILI MELALUI PENERAPAN *TEPID SPONGE THERAPY* DALAM MENGATASI HIPERTERMIA DI RUANG GARDENIA RUMAH SAKIT HJ. BUNDA HALIMAH BATAM TAHUN 2026

Agustini Effendy¹, Ratna Dewi Silalahi²

^{1,2}Program Studi Profesi Ners Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Batam

¹Email Korespondensi: tintin.error168@gmail.com

ABSTRAK

Morbili merupakan penyakit infeksi akut yang disebabkan oleh virus Measles dan masih menjadi masalah kesehatan pada anak karena dapat menimbulkan komplikasi, salah satunya hipertermia. Hipertermia yang tidak segera ditangani dapat meningkatkan risiko dehidrasi, gangguan metabolisme, hingga kejang demam. Salah satu intervensi nonfarmakologis yang dapat diterapkan untuk membantu menurunkan suhu tubuh adalah *Tepid Sponge Therapy*. Karya Ilmiah Akhir Ners (KIAN) ini bertujuan untuk memaparkan hasil pengkajian, analisa data dan diagnosis keperawatan, intervensi, implementasi, evaluasi, serta hasil penerapan *Tepid Sponge Therapy* dalam mengatasi hipertermia pada An. T dengan diagnosis medis morbili. Metode yang digunakan adalah studi kasus dengan pendekatan proses keperawatan. Asuhan keperawatan dilakukan selama tiga hari di Ruang Gardenia Rumah Sakit Hj. Bunda Halimah Batam pada tanggal 13–15 Januari 2026. Hasil pengkajian menunjukkan An. T mengalami hipertermia dengan suhu tubuh 39°C disertai batuk berdahak, ruam makulopapular, muntah, dan penurunan nafsu makan. Diagnosis prioritas yang ditegakkan adalah hipertermia berhubungan dengan proses penyakit. Setelah dilakukan implementasi keperawatan dan penerapan *Tepid Sponge Therapy*, suhu tubuh pasien menurun secara bertahap dari 39°C menjadi 38°C pada hari kedua dan 37,5°C pada hari ketiga. Kondisi umum pasien juga menunjukkan perbaikan ditandai dengan anak tampak lebih aktif, nafsu makan meningkat, dan keluhan demam berkurang. Disimpulkan bahwa penerapan *Tepid Sponge Therapy* sebagai intervensi nonfarmakologis efektif membantu menurunkan hipertermia pada pasien anak dengan morbili. Disarankan agar pasien dan keluarga menerapkan penanganan hipertermia sesuai anjuran tenaga kesehatan, termasuk *Tepid Sponge Therapy* sebagai terapi nonfarmakologis pendamping, serta bagi perawat dapat mempertimbangkan tindakan ini sebagai bagian dari praktik keperawatan berbasis *evidence-based practice*.

Kata kunci: Morbili, Hipertermia, *Tepid Sponge Therapy*, Asuhan Keperawatan Anak.

ABSTRACT

Measles is an acute infectious disease caused by the Measles virus and remains a significant health problem among children due to its potential complications, one of which is hyperthermia. If not managed promptly, hyperthermia may increase the risk of dehydration, metabolic disturbances, and febrile seizures. One of the non-pharmacological interventions

that can be used to help reduce body temperature is Tepid Sponge Therapy. This Final Nursing Scientific Paper aimed to describe the comprehensive nursing care provided to a pediatric patient with measles experiencing hyperthermia through the application of Tepid Sponge Therapy. This study employed a case study design using the nursing process approach. Nursing care was provided over three consecutive days in the Gardenia Ward of Hj. Bunda Halimah Hospital, Batam, from January 13 to 15, 2026. The initial assessment revealed that the patient had hyperthermia with a body temperature of 39°C, accompanied by productive cough, maculopapular rash, vomiting, and decreased appetite. The priority nursing diagnosis was hyperthermia related to the disease process. Following nursing interventions and the implementation of Tepid Sponge Therapy, the patient's body temperature gradually decreased from 39°C to 38°C on the second day and 37.5°C on the third day. The patient's general condition also improved, as evidenced by increased activity, improved appetite, and reduced fever. It can be concluded that Tepid Sponge Therapy is an effective non-pharmacological nursing intervention to help reduce hyperthermia in pediatric patients with measles. Patients and their families are encouraged to manage hyperthermia according to healthcare professionals' recommendations, including the use of Tepid Sponge Therapy as an adjunctive non-pharmacological intervention. Nurses are also encouraged to consider this intervention as part of evidence-based nursing practice.

Keywords: *Hyperthermia, Morbili, Tepid Sponge Therapy, Pediatric Nursing Care*

PENDAHULUAN

Morbili atau campak merupakan penyakit infeksi akut yang disebabkan oleh virus measles dan ditandai dengan gejala demam, batuk, pilek, konjungtivitis, serta ruam makulopapular yang menyebar ke seluruh tubuh. Penyakit ini termasuk salah satu penyakit yang sangat mudah menular melalui droplet saluran pernapasan dan masih menjadi masalah kesehatan masyarakat, terutama pada kelompok anak. Meskipun telah tersedia vaksin yang efektif, morbili masih menjadi penyebab kesakitan dan kematian pada anak di berbagai negara (Hockenberry et al., 2023).

Secara global, kasus morbili masih menunjukkan angka yang cukup tinggi. World Health Organization (WHO) melaporkan bahwa pada tahun 2023 terdapat sekitar 10,3 juta kasus morbili di seluruh dunia, meningkat sebesar 20% dibandingkan tahun 2022. Selain itu, diperkirakan sebanyak 107.500 kematian akibat morbili terjadi pada tahun yang sama dan sebagian besar dialami oleh anak usia di bawah lima tahun. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa morbili masih menjadi ancaman serius bagi kesehatan anak dan memerlukan upaya pencegahan serta penanganan yang optimal (WHO, 2024).

Di Indonesia, morbili masih menjadi salah satu penyakit menular yang memerlukan perhatian khusus. Pada tahun 2022 dilaporkan sebanyak 4.845 kasus morbili terkonfirmasi yang tersebar di 32 provinsi. Selanjutnya, pada periode 1 Januari sampai 3 April 2023 dilaporkan sebanyak 2.161 kasus morbili di 18 provinsi. Data tersebut menunjukkan bahwa kasus morbili masih ditemukan di berbagai wilayah Indonesia dan berpotensi menimbulkan kejadian luar biasa apabila tidak dilakukan upaya pengendalian yang optimal (WHO, 2024).

Sebagai upaya menurunkan angka kejadian campak, pemerintah Indonesia telah melaksanakan Bulan Imunisasi Anak Nasional (BIAN) yang mencakup pemberian imunisasi tambahan campak-rubela (MR) dan imunisasi kejar pada anak yang belum mendapatkan imunisasi lengkap. Program ini diharapkan dapat meningkatkan cakupan imunisasi dan

mencegah terjadinya Kejadian Luar Biasa (KLB) campak. Namun demikian, kasus morbili masih ditemukan di berbagai fasilitas pelayanan kesehatan. Hal tersebut terlihat berdasarkan hasil observasi penulis selama menjalani praktik Profesi Ners di Ruang Gardenia Rumah Sakit Hj. Bunda Halimah Batam pada tanggal 13 Januari 2026, di mana terdapat dua ruang perawatan yang dikhususkan bagi pasien dengan diagnosis morbili dengan total enam pasien anak yang sedang menjalani perawatan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa morbili masih menjadi masalah kesehatan pada anak sehingga diperlukan upaya penatalaksanaan yang optimal untuk mencegah komplikasi serta mempercepat proses pemulihan pasien.

Morbili tidak hanya menimbulkan ruam pada kulit, tetapi juga dapat menyebabkan berbagai komplikasi seperti pneumonia, diare, otitis media, ensefalitis, malnutrisi, bahkan kematian. Anak-anak merupakan kelompok yang paling rentan mengalami komplikasi akibat penyakit ini karena sistem imun yang belum berkembang secara sempurna. Selain itu, WHO melaporkan bahwa 93% kasus morbili terkonfirmasi di Indonesia pada tahun 2022 terjadi pada kelompok usia 1–14 tahun sehingga anak menjadi kelompok yang paling terdampak oleh penyakit ini (Kliegman & Geme, 2024).

Salah satu manifestasi klinis utama yang sering ditemukan pada pasien morbili adalah demam tinggi atau hipertermia. Hipertermia merupakan kondisi ketika suhu tubuh berada di atas rentang normal akibat kegagalan mekanisme termoregulasi tubuh. Pada anak dengan morbili, suhu tubuh dapat mencapai lebih dari 39°C sehingga menyebabkan ketidaknyamanan, peningkatan kebutuhan metabolisme, kehilangan cairan, serta meningkatkan risiko terjadinya kejang demam apabila tidak segera ditangani. Oleh karena itu, hipertermia merupakan salah satu masalah keperawatan prioritas yang perlu mendapatkan penanganan segera pada pasien anak dengan morbili (Tim Pokja SDKI DPP PPNI, 2017).

Penatalaksanaan hipertermia dapat dilakukan melalui terapi farmakologis maupun nonfarmakologis. Salah satu tindakan nonfarmakologis yang dapat dilakukan oleh perawat adalah penerapan *Tepid Sponge Therapy*. Tindakan ini dilakukan dengan menyeka tubuh menggunakan air hangat pada area pembuluh darah besar sehingga membantu proses pelepasan panas melalui mekanisme vasodilatasi perifer, konduksi, dan evaporasi. Penelitian yang dilakukan oleh Safitri & Irdawati (2025) menunjukkan bahwa *Tepid Water Sponge* berpengaruh signifikan terhadap penurunan suhu tubuh pada anak dengan hipertermia. Penelitian yang dilakukan oleh Virona dan Syahrias (2025) menunjukkan bahwa penerapan *Water Tepid Sponge* selama tiga hari pada pasien anak yang mengalami hipertermia mampu menurunkan suhu tubuh dari 38,5°C menjadi 36,9°C, disertai peningkatan kenyamanan pasien serta respons positif dari keluarga. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa *Water Tepid Sponge* efektif sebagai tindakan pendukung dalam mengatasi hipertermia pada anak sehingga dapat diterapkan sebagai salah satu intervensi keperawatan berbasis *evidence-based practice*.

Berdasarkan hasil pengkajian awal yang dilakukan pada tanggal 13 Januari 2026 di Ruang Gardenia Rumah Sakit Hj. Bunda Halimah Batam, An. T dengan diagnosis medis morbili ditemukan mengalami hipertermia dengan suhu tubuh mencapai 39°C, disertai keluhan demam, batuk berdahak, muntah, penurunan nafsu makan, serta ruam makulopapular pada badan, leher, dan wajah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa hipertermia merupakan masalah keperawatan prioritas yang memerlukan penanganan segera untuk mencegah terjadinya komplikasi. Oleh karena itu, selain terapi farmakologis, penulis menerapkan *Tepid Sponge Therapy* sebagai intervensi nonfarmakologis berbasis *evidence-based practice* untuk membantu menurunkan suhu tubuh pasien. Berdasarkan uraian tersebut, penulis tertarik untuk menyusun Karya Ilmiah Akhir Ners dengan judul “Asuhan Keperawatan pada An. T dengan Morbili melalui Penerapan *Tepid Sponge Therapy* dalam Mengatasi Hipertermia di Ruang Gardenia Rumah Sakit Hj. Bunda Halimah Batam Tahun 2026.”

METODE PENELITIAN

Penulisan Karya Ilmiah Akhir Ners (KIAN) ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan studi kasus (case study). Pendekatan ini bertujuan untuk memberikan gambaran secara komprehensif mengenai pelaksanaan asuhan keperawatan pada pasien anak dengan diagnosis medis morbili yang mengalami hipertermia melalui penerapan Tepid Sponge Therapy sebagai intervensi keperawatan berbasis evidence-based practice.

Subjek dalam studi kasus ini adalah seorang pasien anak berinisial An. T yang dirawat di Ruang Gardenia Rumah Sakit Hj. Bunda Halimah Batam dengan diagnosis medis morbili disertai masalah keperawatan hipertermia. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive berdasarkan kesesuaian karakteristik pasien dengan tujuan penulisan KIAN, yaitu pasien yang mengalami hipertermia akibat infeksi virus morbili dan memperoleh intervensi Tepid Sponge Therapy sebagai tindakan nonfarmakologis.

Pengumpulan data dilakukan secara komprehensif melalui wawancara dengan orang tua pasien, observasi kondisi klinis pasien, pemeriksaan fisik, telaah dokumentasi rekam medis, serta pengukuran tanda-tanda vital, khususnya suhu tubuh sebelum dan sesudah pemberian intervensi. Proses asuhan keperawatan dilaksanakan sesuai tahapan proses keperawatan yang meliputi pengkajian, penetapan diagnosis keperawatan berdasarkan Standar Diagnosis Keperawatan Indonesia (SDKI), penyusunan intervensi mengacu pada Standar Intervensi Keperawatan Indonesia (SIKI), penetapan luaran berdasarkan Standar Luaran Keperawatan Indonesia (SLKI), implementasi tindakan keperawatan, dan evaluasi hasil tindakan.

Intervensi inovasi yang diterapkan berupa Tepid Sponge Therapy sebagai terapi nonfarmakologis pendamping terapi medis untuk membantu menurunkan suhu tubuh pasien. Pelaksanaan tindakan dilakukan sesuai prosedur operasional dengan menggunakan air hangat bersuhu 32–37°C selama ± 15 –20 menit pada area tubuh yang memiliki pembuluh darah besar, kemudian dilakukan evaluasi perubahan suhu tubuh dan respons pasien setelah tindakan.

Analisis data dilakukan secara deskriptif dengan membandingkan kondisi pasien sebelum dan sesudah pemberian intervensi berdasarkan hasil pengkajian, perubahan suhu tubuh, respons klinis pasien, serta pencapaian luaran keperawatan. Seluruh hasil asuhan keperawatan disajikan dalam bentuk narasi sesuai tahapan proses keperawatan sehingga dapat menggambarkan efektivitas penerapan Tepid Sponge Therapy dalam mengatasi hipertermia pada pasien anak dengan morbili.

HASIL PENELITIAN

Studi kasus ini dilaksanakan pada tanggal 13–15 Januari 2026 di Ruang Gardenia Rumah Sakit Hj. Bunda Halimah Batam terhadap seorang pasien anak berinisial An. T, laki-laki usia 4 tahun 5 bulan, dengan diagnosis medis morbili dan masalah keperawatan utama hipertermia. Pada saat pengkajian awal pasien datang dengan keluhan demam sejak tiga hari sebelum masuk rumah sakit, disertai batuk berdahak, muntah, penurunan nafsu makan, rewel, serta muncul ruam makulopapular pada badan, leher, dan wajah. Pemeriksaan fisik menunjukkan suhu tubuh 39°C, nadi 110 kali/menit, frekuensi napas 26 kali/menit, dan kulit teraba hangat sehingga diagnosis keperawatan prioritas yang ditegakkan adalah hipertermia berhubungan dengan proses penyakit (infeksi virus morbili).

Intervensi keperawatan disusun berdasarkan Standar Intervensi Keperawatan Indonesia (SIKI) yang meliputi pemantauan suhu tubuh, observasi tanda vital, edukasi kepada keluarga, kolaborasi pemberian terapi farmakologis sesuai program medis, serta penerapan Tepid Sponge Therapy sebagai intervensi inovasi berbasis evidence-based practice. Implementasi dilakukan selama tiga hari secara berkesinambungan dengan evaluasi kondisi pasien setiap hari.

Tabel 1. Perkembangan Suhu Tubuh dan Kondisi Pasien Selama Implementasi Keperawatan

Hari	Suhu Tubuh	Kondisi Klinis
Hari I	39,0°C	Demam tinggi, kulit teraba hangat, rewel, nafsu makan menurun
Hari II	38,0°C	Demam mulai berkurang, pasien lebih tenang, kondisi umum membaik
Hari III	37,5°C	Suhu mendekati normal, anak lebih aktif, nafsu makan meningkat, demam menghilang

Hasil implementasi menunjukkan adanya perbaikan kondisi pasien secara bertahap. Pada hari pertama setelah dilakukan Tepid Sponge Therapy dan kolaborasi terapi medis, suhu tubuh pasien mulai mengalami penurunan meskipun masalah hipertermia masih belum teratasi sepenuhnya. Pada hari kedua suhu tubuh menurun menjadi 38°C, pasien tampak lebih nyaman, kulit tidak terlalu panas, serta aktivitas anak mulai meningkat. Evaluasi hari ketiga menunjukkan suhu tubuh mencapai 37,5°C, pasien tampak aktif, nafsu makan meningkat, kulit tidak lagi teraba panas, dan keluhan demam telah menghilang sehingga masalah hipertermia dinyatakan teratasi.

Selain perubahan suhu tubuh, terjadi pula perbaikan pada indikator klinis lainnya seperti peningkatan kenyamanan pasien, berkurangnya rewel, peningkatan aktivitas, serta meningkatnya kemampuan keluarga dalam memahami penanganan hipertermia melalui edukasi yang diberikan selama proses perawatan. Pelaksanaan Tepid Sponge Therapy dikombinasikan dengan terapi farmakologis memberikan respons klinis yang baik terhadap proses pemulihan pasien.

Tabel 2. Hasil Evaluasi Penerapan Tepid Sponge Therapy

Indikator	Sebelum Intervensi	Setelah 3 Hari
Suhu tubuh	39,0°C	37,5°C
Kulit	Teraba hangat	Tidak teraba panas
Aktivitas anak	Rewel dan lemah	Lebih aktif
Nafsu makan	Menurun	Meningkat
Status hipertermia	Belum teratasi	Teratasi

Secara keseluruhan, hasil studi kasus menunjukkan bahwa penerapan Tepid Sponge Therapy sebagai intervensi nonfarmakologis yang dikombinasikan dengan terapi medis berkontribusi terhadap penurunan suhu tubuh dan perbaikan kondisi klinis pasien. Penurunan suhu tubuh terjadi secara bertahap dari 39,0°C menjadi 37,5°C selama tiga hari perawatan, disertai peningkatan kenyamanan, aktivitas, dan nafsu makan pasien. Walaupun perbaikan kondisi juga dipengaruhi oleh terapi farmakologis dan proses penyembuhan penyakit, hasil ini menunjukkan bahwa Tepid Sponge Therapy dapat digunakan sebagai intervensi pendamping yang aman dan efektif dalam asuhan keperawatan anak dengan morbili yang mengalami hipertermia.

PEMBAHASAN

Hasil studi kasus menunjukkan bahwa pasien anak dengan diagnosis medis morbili mengalami masalah keperawatan utama berupa hipertermia yang ditandai dengan suhu tubuh mencapai 39°C, kulit teraba hangat, anak tampak rewel, nafsu makan menurun, serta muncul ruam makulopapular pada wajah dan tubuh. Kondisi tersebut sesuai dengan karakteristik klinis morbili, di mana infeksi virus menyebabkan respons inflamasi sistemik yang meningkatkan produksi pirogen endogen. Pirogen akan merangsang hipotalamus untuk meningkatkan set point suhu tubuh sehingga terjadi peningkatan suhu sebagai mekanisme pertahanan tubuh terhadap infeksi. Pada kasus ini, data pengkajian telah memenuhi kriteria diagnosis keperawatan hipertermia sebagaimana tercantum dalam Standar Diagnosis Keperawatan Indonesia (SDKI), yaitu ditandai dengan peningkatan suhu tubuh di atas normal, kulit teraba hangat, dan perubahan kondisi umum pasien.

Intervensi keperawatan yang diberikan mengacu pada Standar Intervensi Keperawatan Indonesia (SIKI), meliputi pemantauan suhu tubuh dan tanda-tanda vital, identifikasi penyebab hipertermia, pemberian edukasi kepada keluarga, kolaborasi terapi farmakologis, serta penerapan Tepid Sponge Therapy sebagai intervensi nonfarmakologis berbasis evidence-based nursing practice. Tepid Sponge Therapy dilakukan menggunakan air hangat dengan tujuan meningkatkan proses kehilangan panas melalui mekanisme konduksi, konveksi, evaporasi, dan vasodilatasi perifer. Penggunaan air hangat lebih dianjurkan dibandingkan air dingin karena tidak menimbulkan vasokonstriksi ataupun menggigil yang justru dapat meningkatkan produksi panas tubuh.

Evaluasi selama tiga hari menunjukkan adanya penurunan suhu tubuh secara bertahap dari 39,0°C pada hari pertama menjadi 38,0°C pada hari kedua dan 37,5°C pada hari ketiga. Selain penurunan suhu tubuh, kondisi klinis pasien juga mengalami perbaikan yang ditandai dengan berkurangnya rewel, meningkatnya aktivitas, membaiknya nafsu makan, serta kulit yang tidak lagi teraba panas. Hasil tersebut menunjukkan bahwa target luaran keperawatan berdasarkan Standar Luaran Keperawatan Indonesia (SLKI) telah tercapai, yaitu suhu tubuh mendekati rentang normal dan tanda-tanda hipertermia mengalami perbaikan.

Temuan pada studi kasus ini sejalan dengan berbagai penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa Tepid Sponge Therapy merupakan salah satu intervensi nonfarmakologis yang efektif dalam membantu menurunkan suhu tubuh pada anak yang mengalami demam akibat infeksi. Mekanisme kerja terapi ini meningkatkan pelepasan panas dari permukaan kulit sehingga membantu mempercepat penurunan suhu tubuh ketika dikombinasikan dengan terapi farmakologis. Selain itu, edukasi kepada keluarga mengenai pemantauan suhu tubuh, pemberian cairan yang adekuat, pemenuhan kebutuhan nutrisi, serta cara melakukan kompres hangat secara benar turut mendukung keberhasilan intervensi dan meningkatkan kemampuan keluarga dalam merawat anak selama proses penyembuhan.

Meskipun hasil studi menunjukkan adanya perbaikan kondisi pasien, penurunan suhu tubuh tidak dapat diatribusikan sepenuhnya pada pemberian Tepid Sponge Therapy. Perbaikan kondisi klinis kemungkinan merupakan hasil sinergis antara terapi nonfarmakologis, pemberian obat antipiretik sesuai program medis, terapi suportif, serta proses penyembuhan infeksi virus morbili itu sendiri. Oleh karena itu, Tepid Sponge Therapy lebih tepat dipandang sebagai terapi pendamping (*adjunctive therapy*) yang dapat mempercepat penurunan suhu tubuh dan meningkatkan kenyamanan pasien, bukan sebagai terapi tunggal dalam penatalaksanaan hipertermia pada anak dengan morbili.

Studi kasus ini memiliki beberapa keterbatasan, yaitu hanya melibatkan satu pasien dengan waktu observasi yang relatif singkat sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasikan pada populasi yang lebih luas. Selain itu, tidak dilakukan pengukuran faktor-faktor lain yang berpotensi memengaruhi penurunan suhu tubuh, seperti variasi respons terhadap obat

antipiretik maupun tingkat keparahan infeksi. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan menggunakan desain penelitian eksperimental atau quasi-eksperimental dengan jumlah sampel yang lebih besar sehingga efektivitas Tepid Sponge Therapy dapat dievaluasi secara lebih objektif dan memiliki kekuatan bukti yang lebih tinggi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penerapan asuhan keperawatan pada pasien anak dengan diagnosis medis morbili yang mengalami hipertermia menunjukkan hasil yang baik setelah dilakukan implementasi keperawatan selama tiga hari. Intervensi keperawatan yang mengacu pada Standar Diagnosis Keperawatan Indonesia (SDKI), Standar Intervensi Keperawatan Indonesia (SIKI), dan Standar Luaran Keperawatan Indonesia (SLKI), serta didukung oleh penerapan Tepid Sponge Therapy sebagai intervensi nonfarmakologis berbasis evidence-based nursing practice, mampu membantu menurunkan suhu tubuh pasien dari 39,0°C menjadi 37,5°C. Selain penurunan suhu tubuh, kondisi klinis pasien juga mengalami perbaikan yang ditandai dengan meningkatnya kenyamanan, berkurangnya rewel, meningkatnya aktivitas, dan membaiknya nafsu makan. Meskipun demikian, hasil tersebut tidak dapat dilepaskan dari peran terapi farmakologis dan proses penyembuhan penyakit, sehingga Tepid Sponge Therapy lebih tepat digunakan sebagai terapi pendamping dalam penatalaksanaan hipertermia pada anak dengan morbili.

Berdasarkan hasil studi kasus ini, tenaga keperawatan diharapkan dapat mempertimbangkan penerapan Tepid Sponge Therapy sebagai salah satu intervensi nonfarmakologis yang aman, sederhana, dan mudah diaplikasikan untuk membantu mengatasi hipertermia pada pasien anak, dengan tetap mengombinasikannya bersama terapi medis sesuai indikasi. Selain itu, edukasi kepada orang tua mengenai pemantauan suhu tubuh, pemenuhan kebutuhan cairan, serta tata cara pelaksanaan kompres hangat yang benar perlu terus ditingkatkan guna mendukung keberhasilan perawatan di rumah. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan desain penelitian dengan jumlah sampel yang lebih besar dan metode analitik yang lebih kuat agar efektivitas Tepid Sponge Therapy dapat dibuktikan secara lebih komprehensif dan memiliki tingkat evidensi yang lebih tinggi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan, bimbingan, dan bantuan selama pelaksanaan studi kasus ini. Ucapan terima kasih disampaikan kepada Direktur RS Hj. Bunda Halimah Batam beserta seluruh tenaga kesehatan di Ruang Gardenia yang telah memberikan izin, fasilitas, dan kerja sama selama proses pengambilan data serta pelaksanaan asuhan keperawatan. Penulis juga menyampaikan apresiasi kepada institusi pendidikan, dosen pembimbing, serta seluruh pihak yang telah memberikan arahan, masukan, dan motivasi sehingga karya ilmiah ini dapat diselesaikan dengan baik. Terima kasih juga disampaikan kepada pasien dan keluarga yang telah bersedia menjadi partisipan dalam studi kasus ini serta memberikan kerja sama selama proses asuhan keperawatan berlangsung. Semoga hasil karya ilmiah ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu keperawatan dan menjadi referensi dalam penerapan intervensi keperawatan berbasis evidence-based nursing practice, khususnya pada penatalaksanaan hipertermia pada anak dengan morbili.

DAFTAR PUSTAKA

Davaro, R. E. (2013). Viruses and the lung: Infections and non-infectious viral-linked lung disorders. *Viruses and the Lung: Infections and Non-Infectious Viral-Linked Lung*

- Disorders*, 1–243. <https://doi.org/10.1007/978-3-642-40605-8>
- Hidayati, A. N., & D. (2020). *Infeksi Virus di Kulit* (Airlangga University (ed.)). <https://books.google.co.id/books?id=iSIgEAAAQBAJ&printsec=frontcover&hl=id#v=twopage&q&f=false>
- Hockenberry, M. J., Duffy, E. A., & Gibbs, K. (2023). *Wong's Nursing Care of Infants and Children, 12th Edition*. Elsevier. <https://www.us.elsevierhealth.com/wongs-nursing-care-of-infants-and-children-9780323776707>
- Husada, D., Kusdwijono, Puspitasari, D., Kartina, L., Basuki, P. S., & Ismoedijanto. (2020). An evaluation of the clinical features of measles virus infection for diagnosis in children within a limited resources setting. *BMC Pediatrics*, 20(1), 1–10. <https://doi.org/10.1186/s12887-020-1908-6>
- Inayati Albayani, M., Utami, K., & Aprian, N. (2022). Pemberian Water Tepid Sponge pada Anak dengan Hipertermia. *Jurnal Ilmiah STIKES Yarsi Mataram*, 12(02), 55–60. <https://doi.org/10.57267/jisym.v12i02.190>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2020). Pedoman Surveilans Campak - Rubella. *Kementerian Kesehatan Republik Indonesia*, 1–140. https://dinkes.papuaratprov.go.id/sitemap/download_materi/24
- Kliegman, R. M., & Geme, J. W. S. G. I. (2024). *Nelson Textbook of Pediatrics*. Elsevier.
- Lestari, N. M. P., Annisa, M. F., Saputri, R. A., Zahrani, J. O., Firdaus, R. Y., & Siskaa. (2024). *Asuhan Keperawatan Anak Pada Pasien Campak*. <https://id.scribd.com/document/896021316/askep-anak-campak>
- Manalu Yes, & Nursasmita Rizqi. (2023). Analisis Asuhan Keperawatan Melalui Intervensi Water Tepid Sponge Pada Anak Dengan Hipertermia Di Rsu Uki Jakarta. *Jurnal Penelitian Keperawatan Kontemporer*, 3, 1–9.
- Maulana, A. (2021). Aspek Klinis, Diagnosis dan Tatalaksana Campak pada Anak. *Convention Center Di Kota Tegal*, 1(938), 6–37.
- Moss, W. J. (2017). Measles. *The Lancet*, 390(10111), 2490–2502. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(17\)31463-0](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(17)31463-0)
- Potter, P. A., Perry, A. G., Stockert, P. A., & Hall, A. (2022). *Fundamentals of Nursing*, (11th Editi). Elsevier. <https://www.elsevier.com/books/fundamentals-of-nursing/potter/978-0-323-81034-0>
- Purwati, N. H. (2025). *Transformasi Asuhan Pediatrik: Membangun Masa Depan Anak yang Sehat melalui Praktik Keperawatan Berbasis Bukti*. Greenbook Publisher. https://books.google.co.id/books?id=qyOfEQAAQBAJ&utm_source=chatgpt.com
- Puspitasari, R. A. H., Handayani, D., Nastiti, A. D., & Kusuma, E. (2022). Effect of Tepid Sponge on Changes in Body Temperatur in Children. *Indonesian Journal of Community Health Nursing*, 7(1), 11–17. <https://doi.org/10.20473/ijchn.v7i1.37986>
- Rizzal, I. F., Amin, M. K., & Astuti, R. T. (2024). The effectiveness of water tepid sponge in children with hyperthermia. *The International Conference of Advancements in Nursing Care (ADNURS)*, 1, 2022–2025. <https://journal.unimma.ac.id/index.php/ADNURS/article/view/11925/5857>
- Safitri, D. D., & Irdawati, I. (2025). Pengaruh Teknik Kompres Tepid Water Sponge Terhadap Penurunan Suhu Anak Dengan Hipertermi. *Jurnal Ners*, 9(2), 2566–2570. <https://doi.org/10.31004/jn.v9i2.43435>
- Tim Pokja SDKI DPP PPNI. (2017). *Standar Diagnosis Keperawatan Indonesia: Definisi dan Indikator Diagnostik* (Edisi 1). Jakarta: DPP PPNI.
- Tim Pokja SIKI DPP PPNI. (2018). *Standar Intervensi Keperawatan Indonesia: Definisi dan Tindakan Keperawatan* (Edisi 1). Jakarta: DPP PPNI.
- Tim Pokja SLKI DPP PPNI. (2019). *Standar Luaran Keperawatan Indonesia: Definisi dan Kriteria Hasil Keperawatan* (Edisi 1). Jakarta: DPP PPNI.

- Virona, L., & Syahrias, L. (2025). *Analisis Asuhan Keperawatan Anak Dbd Dengan Intervensi Pemberian Water Tapid Sponge Pada An. D Di Ruang Gardenia Rsud Muhammad SanI.* 16(1), 20–28.
- WHO. (2024). *Measles*. Measles. <https://www.who.int/health-topics/measles>